

KESAMAAN KOMUNITAS BURUNG DI KAWASAN CAGAR ALAM PANGI BINANGGA KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Nurdiansyah¹, Elhayat Labiro², Sustris².

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi :Nurdiansyah.kehutanan2011@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Indonesia has a high diversity of birds. Indonesia is known as one of the places where the world's biodiversity is concentrated, so it has been dubbed "megadiversitycountry". One of the diverse groups of animals is birds. It is estimated that 17% of all bird species in the world exist in Indonesia. The purpose of this study is to find out the similarities between bird communities in the Pangi Binangga Nature Reserve, Parigi Moutong Regency. The research method used is the path transect method. In this study, the habitats studied were primary forest, secondary forest, river and cultivation / plantation area. In the study using 1 transect in each habitat by repeating 4 times. The length of one transect line is 1,000 m. Observations were made during the active period of birds, namely in the morning at 06:00 - 10:00 WITA and in the afternoon at 15:30 - 18:00 WITA. The results of the study found 40 species of birds in four habitats namely Primary habitat, Secondary forest habitat, Cultivation Area / garden habitat, and riverside habitat, which are included in 21 families with a total number of birds is 168. In the study area there are three groups of habitat communities that are formed, namely the secondary forest group - the edge of the river - primary forest (10.47), the group of the edge of the river - primary-secondary (11.66) and the group of the edge of the river-primary-secondary-garden (14.63). Similarity index in four habitat types, namely riverbank habitat, garden habitat, secondary habitat and primary habitat that are compared, do not have similarities or are low (<50%).

Keywords: Bird Community, Pangi Binangga Nature Reserve, Parigi Moutong Regenc

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunitas merupakan suatu sistem yang hidup dan tumbuh, sekaligus sebagai sistem yang dinamis (Indriyanto, 2012). Irwan (2012) menambahkan, bagian terbesar dari ekosistem terdiri dari kumpulan tumbuhan dan hewan yang bersama-sama membentuk suatu masyarakat tumbuhan dan hewan yang disebut dengan komunitas.

Indonesia memiliki keanekaragaman burung yang cukup tinggi (Hadinoto dkk, 2012). Burung merupakan bagian dari keanekaragaman hayati Indonesia yang masuk dalam urutan kelima dunia dengan jumlah jenis 1.531. Bahkan, untuk burung paruh bengkok, Indonesia menempati urutan

pertama dengan jumlah 75 jenis dan 38 diantaranya endemik (Herdiyanto dkk, 2013).

Burung merupakan satwa liar yang mudah ditemukan hampir pada setiap lingkungan bervegetasi. Habitatnya dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebaran yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati Indonesia yang potensial. Di samping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan (Nazirwan dkk, 2014).

Burung adalah salah satu mahluk yang mengagumkan dan berabad-abad. Burung menjadi sumber inspirasi dan memberikan kesenangan kepadamasyarakat Indonesia karena keindahan suaranya dan bulunya (Syahadat

dkk, 2015). Burung selain memiliki berbagai jenis yang beragam juga mempunyai sifat dan karakteristik tempat tinggal yang berbeda pula antar satu jenis dengan jenis lainnya (Nugroho dkk, 2013).

Komunitas burung memiliki hubungan yang erat dengan habitat, artinya komunitas burung dapat berbeda-beda pada setiap habitat yang berbeda (Ahmadi, 2014). Kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada komunitas burung. Spesies yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tempatnya berada akan tetap ada, sedangkan yang tidak mampu akan tersingkir atau punah. Kelimpahan suatu spesies dalam komunitas juga sangat bergantung pada keberhasilan berkembangbiak dan tingkat lolos hidup. dalam jangka panjang komunitas burung juga dipengaruhi oleh pergantian antara spesies penyusunnya. Karena itu komposisi spesies penyusun komunitas sangat bergantung pada keberhasilan kolonisasi, keberhasilan berkembangbiak dan pergantian spesies penyusunnya (Novarino, 2008).

Kawasan Suaka Alam selanjutnya disingkat KSA adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011).

Cagar Alam adalah KSA yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan/keunikan jenis tumbuhan dan/atau keanekaragaman tumbuhan beserta gejala alam dan ekosistemnya yang memerlukan upaya perlindungan dan pelestarian agar keberadaan dan perkembangannya dapat berlangsung secara alami (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011). Salah satu suaka alam terdapat di Pulau Sulawesi khususnya di Sulawesi Tengah yaitu Cagar Alam Pangi Binangga. Cagar alam Pangi Binangga dikelola berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 399/Kpts-II/1998, tanggal 21 April 1998 tentang penunjukan areal hutan Pangi Binangga terletak di Kabupaten Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah seluas ± 6.000 Ha (Evarnaz

dkk, 2014). Kawasan Cagar Alam Pangi Binangga memiliki fungsi sebagai pemanfaatan potensi alam untuk perlindungan burung dan tumbuh-tumbuhan (Mangi dkk, 2013).

Rumusan Masalah

Cagar Alam Pangi Binangga adalah salah satu cagar alam yang berada di Sulawesi Tengah yang memiliki tipe ekosistem yang beragam dan mempunyai keanekaragaman flora dan fauna, salah satunya adalah satwa burung. Cagar Alam Pangi Binangga belum mempunyai informasi tentang kesamaan komunitas burung di Cagar Alam tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian burung secara umum, khususnya mengenai “Kesamaan Komunitas Burung di Cagar Alam Pangi Binangga Kabupaten Parigi Moutong”.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesamaan antar komunitas burung yang ada di Cagar Alam Pangi Binangga Kabupaten Parigi Moutong.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan data dan bahan informasi dalam pengembangan dan pelestarian satwa yang ada di wilayah Sulawesi Tengah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan akhir Bulan Maret 2016 di Cagar Alam Pangi Binangga Kabupaten Parigi Moutong.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

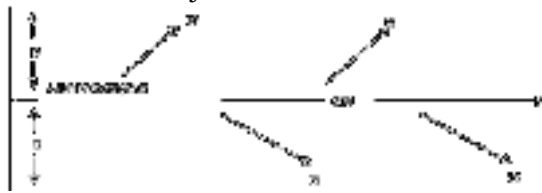
1. Jam tangan (*Stop watch*) untuk mencatat waktu pengamatan.
2. GPS (*Global positioning system*) digunakan untuk mengetahui titik pengamatan.
3. Kamera, digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian selama dilapangan.
4. Binokuler ukuran 8 x 45 : digunakan untuk mengamati burung.
5. Buku panduan lapangan Burung-burung di Kawasan Wallacea (Coates dkk, 2000).

Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Alat tulis menulis (pulpen/pensil dan buku), digunakan sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses penelitian.
2. *Tally sheet* : tabel pengamatan dimana data mentah yang didapat di lapangan di olah dalam bentuk tabulasi
3. Tali rafia digunakan untuk menandai titik pengamatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode transek jalur.



Gambar 1. Unit contoh untuk inventarisasi satwa liar burung dengan metode Transek Jalur

Keterangan :

D = Jarak antara pengamat dengan satwa liar dengan jarak 25 m

X_i = Posisi satwa

Pada penelitian ini, habitat yang diteliti adalah hutan primer, hutan sekunder, sungai dan areal budidaya/perkebunan. Pada penelitian menggunakan 1 transek pada masing-masing habitat dengan pengulangan sebanyak 4 kali. Panjang satu jalur transek adalah 1.000 m. Pengamatan dilakukan pada masa aktif burung yaitu pada pagi hari pukul 06:00 – 10:00 WITA dan sore hari pukul 15:30 – 18:00 WITA.

Analisis Data

Komposisi Jenis

Untuk mengetahui komposisi jenis burung pada setiap habitat, dapat dilakukan dengan memasukkan data penelitian yang diperoleh dilapangan ke dalam tabel (tabel 1) sebagai berikut :

Tabel 1. Komposisi jenis burung

No.	Famili	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Habitat				Total
				I	II	III	IV	
Jumlah								

Keterangan : * = Nilai Endemik, I = Hutan Primer, II = Hutan Sekunder, III = Area Budidaya/Perkebunan dan IV = Pinggiran Sungai.

Klasifikasi Berdasarkan Kesamaan Komunitas

Pengelompokan petak pengamatan didasarkan pada kesamaan karakteristik yang ada didalamnya. Kesamaan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah burung yang terdapat di dalam kawasan tersebut. Pengelompokan dilakukan untuk mengetahui kedekatan karakteristik petak pengamatan yang didasarkan pada jumlah jenis burung yang ada (Miranda, 2014).

Menurut Ludwig dan Reynolds (1998) ; Miranda (2014), salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pengelompokan ini adalah pendekatan jarak *Euclidean* (*Euclidean distance*). Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Mendua Nilai *Euclidean Distance* (*ED*)

$$ED_{jk} = \sqrt{\sum_{i=1}^s (X_{ij} - X_{ik})^2}$$

Keterangan:

ED_{jk} = Jarak *Euclidean* antara petak pengamatan ke-j dengan petak pengamatan ke-k

X_{ij} = Banyak individu jenis burung ke-i pada petak pengamatan ke-j (individu)

X_{ik} = Banyaknya individu jenis burung ke-i pada petak pengamatan ke-k (individu)

Langkah 2. Menyusun Matriks Kontingensi (Matriks D)

Matrik kontingensi tersusun oleh nilai-nilai *Euclidean* antar lokasi yang diperbandingkan. Tahap ini juga akan memilih jarak *Euclidean* antara dua petak pengamatan diperbandingkan yang memiliki nilai terkecil. Dua petak pengamatan yang memiliki jarak *Euclidean* terkecil ini pada langkah selanjutnya akan direduksi sehingga diperoleh matriks yang baru.

Langkah 3. Mereduksi Matriks D

Reduksi matriks dilakukan untuk mendapatkan matriks yang baru. Rumus yang digunakan untuk mereduksi matriks adalah sebagai berikut:

$$D_{(j,k)(h)} = 0,625 D_{(j,h)} + 0,625 D_{(k,h)} - 0,25 D_{(j,k)}$$

Keterangan:

$D_{(j,k)(h)}$ = Jarak *Euclidean* antara petak pengamatan ke-j dan ke-k terhadap petak pengamatan ke-h

$D_{(j,h)}$ = Jarak *Euclidean* antara petak pengamatan ke-j terhadap petak pengamatan ke-h

$D_{(j,k)(h)}$ = Jarak *Euclidean* antara petak pengamat ke-k terhadap petak pengamatan

$D_{(j,k)(h)}$ = Jarak *Euclidean* antara petak pengamatan ke-j terhadap petak pengamatan

Indeks Kesamaan Jenis

Indeks Kesamaan Jenis digunakan untuk mengetahui kesamaan jenis burung yang ditemukan pada habitat yang berbeda, karena habitat mempengaruhi komposisi jenis burung dalam suatu komunitas (Sayogo, 2009). Lebih lanjut Ihsan (2015), indeks kesamaan jenis digunakan untuk membandingkan kesamaan jenis burung pada berbagai komunitas, yang dapat dihitung dengan menggunakan indeks Jaccard, dengan rumus :

$$(S_j) = \frac{a}{a + b + c}$$

Keterangan:

- a= Jumlah jenis yang terdapat di komunitas A dan B
- b= Jumlah jenis yang ada di komunitas A tetapi tidak di komunitas B
- c= Jumlah jenis yang ada di komunitas B tetapi tidak di komunitas A

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komposisi Jenis

Di dalam Cagar Alam Pangi Binangga di tentukan empat titik habitat pengamatan yaitu habitat hutan primer, habitat hutan sekunder, habitat pinggiran sungai dan habitat area budidaya/perkebunan. Di dalam masing-masing titik habitat ada empat sub titik pengamatan dan jarak antara sub titik habitat adalah 100 m sampai 500 m, sedangkan jarak antara titik habitat yaitu titik habitat pinggiran sungai ke habitat kebun adalah empat kilometer, habitat kebun ke habitat sekunder adalah tiga kilometer, habitat sekunder ke habitat primer adalah empat kilometer. Pada satu habitat terdapat lima sub titik pengamatan, jadi pada empat titik habitat terdapat 20 sub titik pengamatan yang dilakukan pada pagi dan sore hari.

Dari hasil penelitian dijumpai sebanyak 40 jenis burung yang termasuk dalam 21 famili, dari semua famili terdapat 3 famili yang mempunyai jenis terbanyak yaitu famili

Columbidae, famili Sturnidae, dan famili Centropodidae yang masing-masing mempunyai empat jenis. Famili Columbidae yang mempunyai jumlah jenis yaitu sebanyak empat jenis terbanyak meliputi Merpati hitam sulawesi (*Turacoena manadensis*), Uncal ambon (*Macropygia amboinensis*), Walik kembang (*Ptilinopus melanospila*), Punai gading (*Treronvernans*). Famili Sturnidae yang juga memiliki jenis yaitu sebanyak empat jenis terbanyak meliputi Raja perling sulawesi (*Basilorniscelebensis*) Blibong pendeta (*Streptocittaalbicollis*), Kekep babi (*Artamusleucorhynchus*), Perling kumbang (*Aplonispanayensis*) dan famili Centropodidae yang memiliki jenis sebanyak empat jenis terbanyak yaitu Bubut alang-alang (*Centropusbengalensis*) Tuwur asia (*Eudynamisscolopacea*), Kadalan sulawesi (*Phaenicophaeuscalyrorhynchus*), Bubut sulawesi (*Centropuscelebensis*). Dari semua jenis burung yang ada terdapat jenis burung yang mempunyai populasi terbanyak yaitu jenis burung Srigunting jambul rambut (*Dicrurushottentottus*), dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 22 individu, Kangkareng sulawesi (*Penelopidesexarhatus*) sebanyak 11 individu, kemudian Julang sulawesi (*Rhyticeroscassidix*) sebanyak 9 individu, disusul dengan Walet polos (*Collocaliavanikorensis*) dan Raja perling sulawesi (*Basilorniscelebensis*) yang masing-masing mempunyai 8 individu.

Sedangkan 6 jenis lainnya memiliki jumlah individu terkecil yaitu memiliki satu individu meliputi: Cici padi (*Cisticolajuncidis*), Bubut sulawesi (*Centropuscelebensis*), Kareo sulawesi (*Amaurornisisabelinus*), Raja udang maninting (*Alcedomeninting*), Pelanduk Sulawesi (*Trichastomacelebense*), Kareo padi (*Amaurornisphoenicurus*). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Komposisi Jenis Burung.

No.	Nama Indonesia	Habitat				Total
		I	II	III	IV	
1.	Julang sulawesi *	5	2		2	9
2.	Kangkareng sulawesi *	6	2		3	11
3.	Merpati hitam sulawesi*	2	1		1	4
4.	Cirik-cirik sulawesi*		1	1		2

Lanjutan Tabel 2.

No.	Nama Indonesia	Habitat				Total
		I	II	III	IV	
5.	Wiwik kelabu***		2	1		3
6.	Srigunting jambul rambut #	5	7	3	7	22
7.	Uncal ambon *		2			2
8.	Serindit paruh merah	2	2	2	1	7
9.	Kapasas sayap putih		1	2		3
10.	Kirik-kirik laut		2			2
11.	Kepudang kuduk hitam #	3				3
12.	Elang bondol *	1	2			3
13.	Walet polos	1		7		8
14.	Walet sapi #			6		6
15.	Burung madu hitam #		2	2		4
16.	Perkici dora	3		2		5
17.	Raja perling sulawesi	3	5			8
18.	Walik kembang #	2	3			5
19.	Cabai panggul kelabu *	2	2	3		7
20.	Blibong pendeta *				3	3
21.	Kacamata gunung **		3	2		5
22.	Punai gading		4			4
23.	Wiwik uncuing		2	1		3
24.	Bubut alang-alang	1		1		2
25.	Cininen gunung		2			2
26.	Kekep babi			3		3
27.	Cici padi			1		1
28.	Cekakak sungai	1			2	3
29.	Tuwur asia	3	1			4
30.	Kadalan sulawesi			1	1	2
31.	Perling kumbang		4			4
32.	Serindit sulawesi	1		2		3
33.	Bubut sulawesi	1				1
34.	Kicuit batu				2	2
35.	Kareo sulawesi *				1	1
36.	Raja udang manintig				1	1
37.	Pelanduk sulawesi	1				1
38.	Burung madu sriganti #	3		1	2	6
39.	Kareo padi			1		1
40.	Cucak kutilang #			2		2
Jumlah		46	52	44	26	168

Keterangan :

* = Endemik Sulawesi

** = Endemik Wallacea

*** = Migran

= Penetap

I = Hutan primer

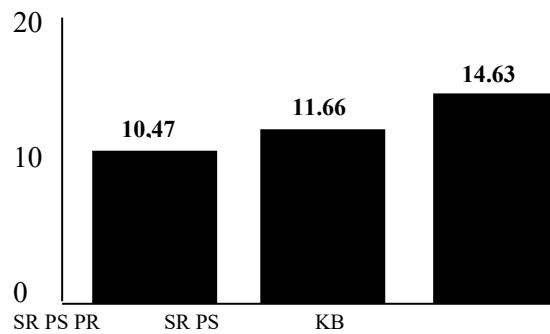
II = Hutan sekunder

III = Area budidaya/kebun

IV = Pinggiran sungai

Klasifikasi Komunitas

Dari hasil penelitian diketahui terdapat tiga kelompok habitat dari empat habitat yang dibandingkan. Klasifikasi yang terbentuk yaitu kelompok Pinggiran Sungai dan hutan primer, klasifikasi kedua yaitu kelompok Pinggiran sungai-primer dan hutan sekunder, dan klasifikasi ketiga yaitu kelompok Pinggiran Sungai-primer-sekunder dan areal kebun, dari hasil tersebut dapat diketahui areal kebun merupakan areal yang paling jauh atau tidak mirip dengan ketiga habitat lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Klasifikasi Komunitas

Keterangan :

SR : Sekunder

PS : Pinggiran Sungai

PR : Primer

KB : Kebun

Indeks Kesamaan

Dari Hasil penelitian dari empat tipe habitat yang dibandingkan masing-masing tipe habitat mempunyai tingkat kesamaan rendah atau tidak sama (<50%), dari hasil tersebut persentase habitat yang nilai presentasi kesamaannya yang tinggi dibandingkan yaitu hutan sekunder dan hutan primer (34%) dengan jenis-jenis: Julang sulawesi (*Rhyticeroscassidix*), Kangkareng sulawesi (*Penelopedesexarhatus*), Merpati hitam Sulawesi (*Turacoena manadensis*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Raja perling sulawesi (*Basilorniscelebensis*), Walik

kembang (*Ptilinopus melanospila*), Cabai panggul kelabu (*Dicaeum celebicum*), Tuwur asia (*Eudynamis scolopacea*). sedangkan yang terendah kemiripannya yaitu kebun-pinggiran sungai (14%) dengan jenis-jenis: Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Kadalan Sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*), Burung madu (*sriganti Nectarinia jugularis*), dan pinggiran sungai-sekunder (18%) dengan jenis-jenis: Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), Kangkareng sulawesi (*Penelopides exarhatus*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Indeks Kesamaan (%)

Tipe Habitat	Hutan Sekunder	Area Budidaya /Kebun	Pinggiran Sungai
Hutan Primer	34	26	29
Hutan Sekunder		29	18
Area Budidaya /Kebun			14

Pembahasan

Komposisi Jenis

Komposisi jenis burung yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah jenis burung yang dijumpai pada empat lokasi pengamatan yang berbeda yaitu hutan primer, hutan sekunder, area budidaya/kebun dan pinggiran sungai, famili Dicruridae merupakan famili yang mempunyai jumlah individu terbesar yaitu sebanyak 22 individu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa famili Dicruridae yang terbesar hanya mewakili satu jenis burung yang meliputi: Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*). Sedangkan 4 famili yang paling sedikit dijumpai dititik pengamatan antara lain famili Motacillidae yang mewakili 1 jenis burung: Kicuit batu (*Motacilla cinerea*), famili Rallidae yang mewakili 2 jenis burung: Kareo sulawesi (*Amaurornis isabelinus*), Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) famili pycnonotidae yang mewakili 1 jenis burung: Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan famili Timmalidae yang mewakili satu jenis burung: Pelanduk sulawesi (*Trichastomacelebense*).

Dari semua famili yang ada, terdapat 3 famili yang merupakan famili terbanyak diantaranya famili Columbidae yang mempunyai jumlah populasi yang sebanyak 4

jenis dengan total 15 individu, famili Sturnidae yang mempunyai jumlah populasi yang sebanyak 4 jenis dengan total 18 individu, serta famili Centropodidae yang juga mempunyai jumlah populasi yang sebanyak 4 jenis dengan total 9 individu, banyaknya jumlah individu dari famili tersebut menandakan bahwa jumlah pakannya melimpah. Menurut Miranda dkk (2014), famili Columbidae merupakan famili utama yang menyusun komposisi jenis burung di hutan-hutan Sulawesi. Lebih lanjut Beehler *et al* (2002) ; Miranda dkk (2014), famili Columbidae memiliki penyebaran yang luas terbesar diseluruh dunia, kenakaeragamannya tinggi dan pola warna menyesuaikan dengan habitat yang disukai. Kebanyakan dari jenis famili Columbidae bersifat nomaden, menyesuaikan diri dengan kelimpahan makanan musiman diberbagai lokasi. Sedangkan 6 jenis lainnya yaitu : Cici padi (*Cisticola juncidis*), Bubut sulawesi (*Centropus celebensis*), Kareo sulawesi (*Amaurornis isabelinus*), Raja udang maninting (*Alcedo meninting*), Pelanduk sulawesi (*Trichastomacelebense*), Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*) masing-masing hanya dijumpai pada satu tipe habitat dari 4 tipe habitat yang diamati disebabkan faktor persaingan sumber makanan yang kurang dan kerusakan gangguan akibat campur tangan manusia. Menurut Jamaksari (2011), pakan merupakan komponen yang sangat penting dalam habitat, karena semua organisme memerlukan makanan untuk melangsungkan hidupnya. Sayogo (2009), burung memiliki preferensi terhadap suatu makanan, jika disuatu tempat tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka burung akan memilih tempat lain yang memiliki sumber pakan yang melimpah. Zulfan (2009), satwaliar menempati habitat sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya. Suatu habitat yang digemari oleh suatu jenis burung belum tentu sesuai untuk kehidupan jenis burung yang lain, karena pada dasarnya setiap jenis burung memiliki preferensi habitat yang berbeda-beda (Irwanto, 2006 ; Kaban, 2013). Fahrul (2012), kehidupan dari satwa liar dapat terganggu apabila habitatnya mengalami perubahan akibat adanya aktivitas atau pembangunan yang sangat mengganggu di sekitarnya. Hal

ini disebabkan oleh satwa mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap terjadi perubahan lingkungan habitatnya. Rusaknyahabitat burung akan berpengaruh terhadapkeberadaan burung dalam satu kawasan (Watalee dkk, 2013).

Dari 40 jenis burung yang dijumpai terdapat dua jenis burung yang dapat dijumpai pada semua tipe habitat yang diamati yaitu: Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*) dan Serindit paruh merah (*Loriculus exili*) kehadiran kedua jenis tersebut pada semua tipe habitat menandakan bahwa jenis-jenis burung tersebut menyukai semua tipe habitat dan mampu beradaptasi dengan kehadiran manusia, hal tersebut sejalan dengan pendapat Vikar (2012) yang menyatakan bahwa jenis-jenis burung yang berada pada areal yang terdapat aktivitas manusia memiliki perilaku dan daya adaptasi yang tinggi terhadap aktivitas manusia.

Dari ke empat habitat yang diamati jumlah burung terbanyak dijumpai terdapat pada habitat hutan sekunder yang terdiri dari 21 jenis burung dengan jumlah 52 individu yaitu: Julang sulawesi (*Rhyticeroscassidix*), Kangkareng sulawesi (*Penelopides exarhatus*), Merpati hitam sulawesi (*Turacoena manadensis*), Cirik-cirik sulawesi (*Meropogon forsteni*), Wiwik kelabu (*Cacomantis merulinus*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Uncal ambon (*Macropygia amboinensis*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Kapasan sayap putih (*Lalage sueurii*), Kirik-kirik laut (*Merops philipinus*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Burung madu hitam (*Nectarinia aspasia*), Raja perling sulawesi (*Basilornis celebensis*), Walik kembang (*Ptilinopus melanospila*), Cabai panggul kelabu (*Dicaeum celebicum*), Kacamata gunung (*Zosterops montanus*), Punai gading (*Treron vernans*), Wiwik uncuung (*Cacomantis sepulcralis*), Cininen gunung (*Orthotomus cuculatus*), Tuwur asia (*Eudynamis scolopacea*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*).

Jumlah burung paling sedikit dijumpai yaitu di habitat hutan pinggir sungai terdapat 12 jenis burung dengan jumlah 26 individu yaitu: Julang sulawesi (*Rhyticeroscassidix*), Kangkareng sulawesi (*Penelopides exarhatus*), Merpati hitam sulawesi (*Turacoena manadensis*), Srigunting

jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Blibong pendeta (*Streptocitta albicollis*), Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Kadal sulawesi (*Phaenicophaeus calyborhynchus*), Kicuit batu (*Motacilla cinerea*), Kareo sulawesi (*Amaurornis isabelinus*), Raja udang maninting (*Alcedo meninting*), Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*).

Habitat area budidaya/kebun adalah habitat yang terendah ke tiga dari empat habitat tersebut, terdapat 20 jenis burung dengan jumlah 44 individu yaitu: Cirik-cirik sulawesi (*Meropogon forsteni*), Wiwik kelabu (*Cacomantis merulinus*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Kapasan sayap putih (*Lalage sueurii*), Walet polos (*Collocalia vanikorensis*), Walet sapi (*Collocalia esculenta*), Burung madu hitam (*Nectarinia aspasia*), Perkici dora (*Trichoglossus ornatus*), Cabai panggul kelabu (*Dicaeum celebicum*), Kacamata gunung (*Zosterops montanus*), Wiwik uncuung (*Cacomantis sepulcralis*), Bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*), Kekep babi (*Artamus leucorhynchus*), Cici padi (*Cisticola juncidis*), Kadal sulawesi (*Phaenicophaeus calyborhynchus*), Serindit sulawesi (*Loriculus stigmatus*), Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*).

Sedangkan pada habitat hutan primer yang terendah kedua dari empat habitat tersebut, terdapat 19 jenis dengan jumlah 46 individu yaitu: Julang sulawesi (*Rhyticeroscassidix*), Kangkareng sulawesi (*Penelopides exarhatus*), Merpati hitam sulawesi (*Turacoena manadensis*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), Serindit paruh merah (*Loriculus exilis*), Kepudang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*), Elang bondol (*Haliastur indus*), Walet polos (*Collocalia vanikorensis*), Perkici dora (*Trichoglossus ornatus*), Raja perling sulawesi (*Basilornis celebensis*), Walik kembang (*Ptilinopus melanospila*), Cabai panggul kelabu (*Dicaeum celebicum*), Bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*), Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Tuwur asia (*Eudynamis scolopacea*), Serindit sulawesi (*Loriculus stigmatus*), Bubut sulawesi (*Centropus celebensis*), Pelanduk

sulawesi (*Trichastomacelebense*), Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*). Dari empat habitat di atas, habitat sekunder yang paling banyak terdapat jenis burung dan yang paling rendah ditemui di habitat pinggir sungai.

Klasifikasi Komunitas

Pada penelitian ini terdapat tiga kelompok komunitas burung yang terbentuk yaitu yang paling dekat adalah kelompok hutan Sekunder-Pinggiran Sungai-hutan primer (10,47), kemudian disusul dengan kelompok Pinggir Sungai-hutan primer dan habitat sekunder (11,66), dan yang paling terjauh kemiripannya adalah kelompok Pinggir Sungai-sekunder-primer dan kebun (14,63).

Dari hasil tersebut habitat yang paling mirip adalah kelompok hutan sekunder-pinggiran sungai dan hutan primer, hal tersebut disebabkan oleh ke dua tipe habitat tersebut berdekatan sehingga jenis-jenis burung yang terdapat di habitat hutan sekunder sebagian dapat pula dijumpai di habitat pinggir sungai dan habitat hutan primer, sehingga komposisi jenis-jenis burungnya juga mirip.

Selanjutnya habitat yang dekat dengan kelompok hutan sekunder dan habitat Pinggir Sungai adalah hutan primer, karena habitat hutan primer tidak terlalu jauh jaraknya dengan pinggir sungai dan hutan sekunder berbatasan langsung dengan hutan primer.

Sedangkan yang tidak dekat adalah habitat kebun, hal tersebut karena habitat kebun yang paling jauh dari semua tiga habitat, selain itu adanya faktor gangguan manusia dan dekat dari pemukiman penduduk, serta jarak yang terlalu jauh dari tiga habitat lainnya juga mempengaruhi pada kelimpahan pakan dan penyesuaian diri pada kelompok lain.

Indeks Kesamaan

Dari semua tipe habitat yang, tidak memiliki kemiripan atau berbeda antara satu dengan yang lainnya (<50%). Dari persentase indeks kesamaan diketahui habitat hutan sekunder dengan habitat hutan primer (34%) merupakan habitat yang memiliki persentase yang besar dibanding dengan tipe habitat lainnya, kemudian habitat hutan primer dengan habitat pinggir sungai dan habitat

hutan sekunder dengan habitat area budidaya/kebun yang masing-masing mempunyai presentase (29%), sedangkan yang terkecil persentasenya adalah habitat hutan sekunder dengan habitat pinggir sungai yang (18%) dan habitat area budidaya/kebun dengan habitat pinggir sungai (14%)

Dari hasil tersebut, diketahui terdapat kecenderungan habitat yang berdekatan mempunyai kemiripan dibanding dengan habitat yang berjauhan. Namun, habitat yang berdekatan bisa mempunyai tingkat kesamaan komunitas yang rendah apabila terdapat aktivitas manusia, hal tersebut dapat dilihat pada persentase kesamaan komunitas antara kebun yang merupakan tempat yang terdapat aktivitas manusia dengan habitat pinggir sungai yaitu (14%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 40 jenis burung pada empat habitat yaitu habitat Primer, habitat hutan Sekunder, habitat Area Budidaya/kebun, dan habitat pinggir sungai, yang termasuk dalam 21 famili dengan jumlah burung keseluruhan adalah 168 ekor.
2. Pada area penelitian terdapat tiga kelompok komunitas habitat yang terbentuk yaitu kelompok hutan sekunder-Pinggiran Sungai-hutan primer (10,47), kelompok Pinggir Sungai-primer-sekunder (11,66) dan kelompok Pinggir Sungai-primer-sekunder-kebun (14,63).
3. Indeks kesamaan pada empat tipe habitat yaitu habitat Pinggir Sungai, habitat kebun, habitat sekunder dan habitat primer yang dibandingkan, tidak mempunyai kesamaan atau rendah (<50%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi R.A. 2014. *Komunitas Burung Pada Beberapa Habitat Dengan Gangguan Berbeda Di Hutan Lambusango, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara* [Skripsi]. Bogor : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata

- Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Coates B.J., Bishop K.D., Gardner D. 2000. *Panduan Lapangan : Burung-Burung Di Kawasan Wallacea (Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara)*. Bird Life International-Indonesia Programe & Dove Publication. Bogor.
- Evarnaz N., Toknok B., Ramlah S. 2014. *Sifat Fisik Tanah Di Bawah Tegakan Eboni (Diospyros celebica Bakh) Pada Kawasan Cagar Alam Pangi Binangga Kabupaten Parigi Moutong*. Warta Rimba Vol. 2 No. 2, Desember 2014.
- Fahrul M.F. 2012. *Metode Sampling Bioekologi* [Cetakan ketiga]. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hadinoto, Mulyadi A., Siregar Y.I. 2012. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 6 No. 1, 2012.
- Herdiyanto, Sugiyarto, Harjo A.B. 2013. *Keanekaragaman Burung di Taman Wisata Alam Semongkat Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Kependidikan Vol. 12 No. 2, 2013.
- Ihsan M. 2015. *Kesamaan Komunitas Burung Di Lembah Palu Sulawesi Tengah*. Warta Rimba Vol. 3 No. 2, Desember 2015.
- Indriyanto. 2012. *Ekologi Hutan* [Cetakan keempat]. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Irwan Z.D. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekologi : Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya* [Cetakan ketujuh]. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Jamaksari H. 2011. *Keanekaragaman Burung Pantai Pada Berbagai Tipe Habitat Lahan Basah Di Kawasan Muara Cimanuk, Jawa Barat*[Skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kaban A. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Tegakan DiHutan Pendidikan Gunung Walat, Sukabumi, Jawa Barat* [Skripsi]. Bogor :Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Mangi H., Sri Ningsih M., Ihsan M. 2013. *Asosiasi Burung Julang Sulawesi (Rhyticeros cassidix) Dengan Pohon Eboni (Diospyros celebica Bakh) Di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong*. Warta Rimba Vol. 1 No. 1, 2013.
- Miranda T. 2014. *Klasifikasi Komunitas Burung Di Kawasan Cagar Alam Gunung Tinombala Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong* [Skripsi] Palu : Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. [Tidak dipublikasikan].
- Miranda T., Sri Ningsih M., Ihsan M. 2014. *Klasifikasi Komunitas Burung Dicagar Alam Gunung Tinombala Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong*. Warta Rimba Vol. 2 No. 2, Desember 2014.
- Nazirwan A., Gunawan H., Khairijon. 2014. *Keanekaragaman Burung Di Berbagai Tipe Habitat Pada Ekosistem Rawa Gambut Yang Terdegradasi Desa Tanjung Leban Area Transisi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil Bukit Batu, Riau*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Vol. 1 No. 2, Oktober 2014.
- Novarino W. 2008. *Dinamika Jangka Panjang Komunitas Burung Strata Bawah Di Sipisang, Sumatera Barat* [Disertasi]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho M.S., Sri Ningsih M., Ihsan M. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Areal Dongi-Dongi Di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu*. Warta Rimba Vol. 1 No. 1, Desember 2013.
- Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*. Jakarta.
- Sayogo A.P. 2009. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Taman Nasional Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah* [Skripsi]. Bogor : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Syahadat F., Erianto, Siahaan S. 2015. *Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Hutan Mangrove Pantai Air Mata*

- Permai Kabupaten Ketapang (Study Of The Diurnal Bird Species Diversity In Mangrove Forests Pantai Air Mata Permai Ketapang District)*. Jurnal Hutan Lestari Vol. 3 No. 1, 2015.
- Vikar A. 2012. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Dalam dan Di Luar Areal Tambang Pada Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Palu Sulawesi Tengah*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. [Tidak dipublikasikan].
- Watalee H., Ningsih S., Ramlah S. 2013. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Rawa Saembawalati Desa Tomui Karya Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali*. Warta Rimba Vol. 1, No. 1, Desember 2013.
- Zulfan. 2009. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Mangrove Krueng Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* [Skripsi]. Bogor : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.